

Korelasi Partisipasi dalam Komunitas Belajar dengan Kompetensi Pedagogik Guru SMA di kota Cilegon

Kiki Maullidina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia.
kikimaullidina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara partisipasi guru dalam komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru SMA di Kota Cilegon. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan penting bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan bermakna, sementara komunitas belajar diyakini sebagai strategi pengembangan profesional yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 72 guru SMA yang dipilih secara purposive. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, linearitas, dan korelasi menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komunitas belajar (X1) dan kompetensi pedagogik (Y) dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,755 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru SMA di kota Cilegon.

Kata Kunci: komunitas belajar, kompetensi pedagogik.

1. Latar belakang

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang kompetitif. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat sentral karena mereka adalah pelaksana langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan. Sebagai pilar utama pembelajaran, keberhasilan guru dalam menjalankan perannya sangat bergantung pada kompetensi profesional, terutama kompetensi pedagogik yang menjadi inti dari pengelolaan pembelajaran (Sujanto, 2018:139). Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh guru sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam, merancang strategi pembelajaran yang relevan, mengelola kelas secara efektif, dan mengevaluasi hasil belajar dengan sistematis. Menurut Hamdayama (2016:4) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (d) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, komunitas belajar menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Komunitas belajar menyediakan ruang kolaborasi bagi guru untuk bertukar pengalaman, berdiskusi, dan belajar bersama. Menurut Mitchell & Sickney (2009:40) dalam komunitas belajar meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan budaya kolaborasi antar guru. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya membantu pengembangan profesional tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hanya sekitar 56% guru di Indonesia yang telah memiliki sertifikasi kompetensi pedagogik. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Kesenjangan ini juga terlihat pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2021, di mana sekitar 81% guru belum mencapai nilai minimum. Data ini mencerminkan bahwa

program pengembangan kompetensi pedagogik yang ada belum mampu menjangkau seluruh guru secara merata. Selain itu, banyak guru yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pembimbingan yang berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil. Di kota Cilegon, tantangan serupa juga dihadapi. Berdasarkan data Rapor Pendidikan Provinsi Banten, kualitas pembelajaran di kota Cilegon masih perlu peningkatan, dengan peringkat provinsi berada di rentang 21-40%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru di wilayah ini belum optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada beberapa guru, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas, minimnya pelatihan yang relevan, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor yang memperburuk situasi. Pelaksanaan komunitas belajar di sekolah-sekolah kota Cilegon juga belum sepenuhnya efektif. Banyak komunitas belajar yang berjalan tanpa perencanaan dan pengelolaan yang matang. Sebagian besar kegiatan hanya berfokus pada aspek administratif tanpa memberikan dampak nyata pada pengembangan profesional guru. Selain itu, rendahnya partisipasi guru dalam komunitas belajar menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan fenomena, fakta, dan data yang terjadi di lapangan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berbeda dari sebelumnya yaitu mengidentifikasi korelasi antara komunitas belajar dengan kemampuan pedagogik guru SMA di kota Cilegon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi dasar untuk merancang strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru di Kota Cilegon.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Menurut Sugiyono (2017: 8) Penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Penelitian korelasi adalah suatu kenyataan yang menunjukkan keeratan hubungan dua variabel atau lebih serta besarnya hubungan antara variabel tersebut yang didasarkan pada penelitian ilmiah (Haryadi, 2016:1). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Kota Cilegon Provinsi Banten. Obyek penelitian adalah guru-guru SMA Kota Cilegon. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:80). Secara keseluruhan, terdapat 20 SMA di Kota Cilegon dengan jumlah guru sebanyak 494 orang. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menetapkan populasi penelitian sebanyak 253 guru yang berasal dari 6 sekolah yang dipilih secara purposif berdasarkan keberadaan komunitas belajar di sekolah tersebut. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan sebanyak 72 guru yang dipilih. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih representatif dalam memahami hubungan antara komunitas belajar, supervisi akademik, dan kompetensi pedagogik guru. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru dari 6 SMA di Kota Cilegon, yaitu SMA Negeri 1 Cilegon, SMA Negeri 2 KS Cilegon, SMAN 5 Cilegon, SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon, SMAIT Putri Al Hanif, SMA Al Fath. Sampel merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya (Ruhiat et al., 2023).

Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling yaitu jenis purposive sampling dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Berdasarkan perhitungan, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 guru yang diambil dari populasi yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, yang bertujuan untuk memperoleh skor kuantitatif dari kedua variabel, yakni pelatihan mandiri dan kinerja guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik dan disajikan secara deskriptif menggunakan uji analisis korelasi, baik dengan menggunakan rumus korelasi sederhana (parsial), sesuai dengan kebutuhan analisis hubungan antar variabel.

3. Hasil dan Pembahasan Hasil

Proses pengolahan data dimulai dengan memasukkan hasil kuesioner ke dalam *Microsoft Excel*, kemudian dilakukan perhitungan statistik menggunakan perangkat lunak *SPSS versi 27*. Data yang diperoleh dari masing-masing variabel berada pada skala ordinal, yang kemudian dikonversi menjadi skor dengan nilai 5, 4, 3, 2, dan 1, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

Selanjutnya, data dianalisis lebih lanjut untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel.

1. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi statistik yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu uji yang dilakukan adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal. Distribusi normal merupakan prasyarat penting dalam penerapan analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS versi 27. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Uji ini diterapkan pada dua variabel, yaitu Partisipasi dalam Komunitas Belajar (Variabel X) dan Kompetensi Pedagogik (Variabel Y). Hasil dari uji ini menjadi dasar apakah analisis selanjutnya menggunakan teknik parametrik atau non-parametrik.

a. Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S Test). Pemilihan metode ini didasarkan pada jumlah responden yang mencapai 72 orang, yang telah memenuhi syarat minimal untuk penerapan uji tersebut. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data residual dari Variabel X (Partisipasi Komunitas Belajar) dan Variabel Y (Kemampuan Pedagogik) mengikuti pola distribusi normal, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui SPSS versi 27, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	86.5972222	
	Std. Deviation	5.19098146	
Most Extreme Differences	Absolute	.084	
	Positive	.084	
	Negative	-.063	
Test Statistic		.084	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.226	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.216
		Upper Bound	.237

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

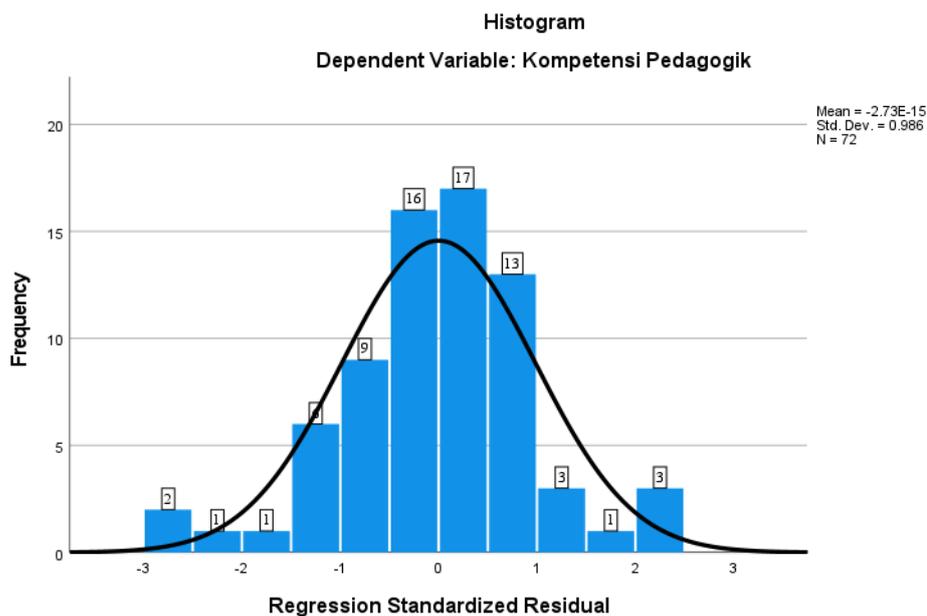
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

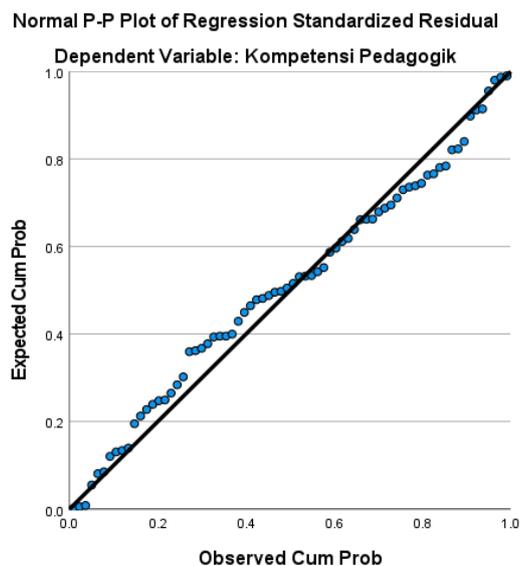
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan tabel yang telah ditampilkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual) memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain pengujian menggunakan nilai signifikansi, hasil ini juga diperkuat dengan analisis visual melalui histogram dan P-P plot residual. Kedua metode visual ini digunakan untuk mengevaluasi pola distribusi data secara lebih jelas: Histogram menunjukkan bahwa distribusi data membentuk kurva yang menyerupai kurva normal (bell-shaped). P-P Plot residual menunjukkan bahwa titik-titik data berada mendekati garis diagonal ideal, yang menandakan distribusi data mendekati normal.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap analisis statistik berikutnya, seperti uji korelasi.



Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik P-Plot Regresi

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua variabel (bebas dengan terikat) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini juga digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (Partisipasi dalam komunitas belajar) dan variabel terikat (Kompetensi Pedagogik) mengikuti pola hubungan linear, yang dapat dianalisis menggunakan model regresi linear.

Adapun hasil uji linearitas yang diperoleh melalui SPSS adalah sebagai berikut:

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Pedagogik * Komunitas Belajar	Between Groups	(Combined)	1949.900	24	81.246	3.653	.000
		Linearity	1705.819	1	1705.819	76.690	.000
		Deviation from Linearity	244.081	23	10.612	.477	.971
	Within Groups		1045.419	47	22.243		
Total			2995.319	71			

Gambar 3. Tabel Uji Linieritas Kompetensi Pedagogik (Y) dengan Partisipasi dalam komunitas belajar (X)

Hasil uji linieritas pada tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. variabel Komunitas belajar (X1) dengan Kompetensi Pedagogik (Y) sebesar 0,971. Nilai signifikansi ini lebih besar apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Dari hasil uji linearitas bahwa variabel Komunitas Belajar (X) dengan Kompetensi Pedagogik (Y) terdapat hubungan yang linear secara signifikan.

2. Hasil Uji Korelasi (Hubungan antara Variabel X dan Y)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui korelasi salah satu variabel independen dengan variabel dependen, dengan cara mengontrol atau mengendalikan variabel independen lainnya. Untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Pearson Correlation (antara nilai T hitung dengan nilai T tabel) atau dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). Berikut adalah hasil perhitungan uji korelasi parsial:

		Komunitas Belajar	Kompetensi Pedagogik
Komunitas Belajar	Pearson Correlation	1	.755**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Kompetensi Pedagogik	Pearson Correlation	.755**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.12 di atas merupakan output SPSS hasil uji korelasi sederhana/parsial, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat adalah 0,000. Nilai signifikansi ini jika dibandingkan dengan nilai probabilitas signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (5%), adalah lebih kecil. Selain itu juga dari output SPSS diperoleh nilai *Pearson Correlation* (T hitung) sebesar 0,755. Nilai T hitung ini jika dibandingkan dengan nilai tabel, $df (n-1); 72 - 1 = 70$, diketahui nilainya sebesar 0,1667. Apabila diperhatikan kedua nilai tersebut, ternyata nilai $Sig. (0,000) < \alpha (0,05)$ dan nilai $T \text{ hitung} (0,755) > T \text{ tabel} (0,1667)$. Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru SMA kota Cilegon. Tingkat kekuatan hubungan antara variabel X dengan Y dapat juga dilihat berdasarkan nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh. Pada tabel 4.16 di atas, tertera nilai *Pearson Correlation* yang didapat yaitu sebesar 0,755. Dengan memperhatikan tabel *Pearson Correlation* pada tabel 4.11, nilainya terletak pada range 0,60 - 0,799, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik memiliki hubungan keeratan yang kuat. Selain itu juga nilai koefisien korelasi yang tertera pada tabel 4.12 adalah bernilai positif, Ini artinya antara komunitas belajar dan kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang positif. Sehingga semakin efektif komunitas belajar maka kompetensi pedagogik akan meningkat.

3. Uji Signifikansi

Uji signifikansi digunakan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat diandalkan. Dalam studi ini, peneliti menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang menunjukkan bahwa hasil memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan toleransi kesalahan 5%. Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, yang menghasilkan nilai probabilitas guna mengukur hubungan antara Partisipasi dalam Komunitas Belajar dan Kemampuan Pedagogik. Berdasarkan hasil analisis korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari batas yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$), maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Partisipasi dalam Komunitas Belajar dan Kompetensi Pedagogik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan kedua variabel tersebut memiliki dasar statistik yang kuat dan bukan terjadi secara kebetulan.

4. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pengujian di atas diketahui bahwa dari 72 responden yang menjadi sampel penelitian, dilakukan uji normalitas dan didapat nilai tests of normality sebesar 0,200. Nilai signifikan ini lebih besar dari nilai 0,05 (5%) yang dijadikan acuan pada pengujian normalitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal. Hasil dari perhitungan uji linearitas pada tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi variabel komunitas belajar (X) dengan kompetensi pedagogik (Y) sebesar $0,971 > 0,05$, artinya terdapat hubungan linear dan signifikan antara variabel komunitas belajar (X) dengan kompetensi pedagogik (Y). Hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai korelasi adalah positif 0,755. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara komunitas belajar (X) dengan kompetensi pedagogik (Y) dalam kategori Kuat, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan searah artinya semakin efektif komunitas belajar maka akan semakin tinggi kompetensi pedagogik guru. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunitas belajar sebagai wadah pengembangan profesional guru.

Rahmani (2024) mengungkapkan bahwa 74,25% guru yang terlibat dalam komunitas belajar mendapatkan ide-ide baru yang dapat diterapkan di kelas, termasuk strategi pengajaran inovatif seperti pendekatan interdisipliner dan evaluasi berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi dalam komunitas belajar tidak hanya meningkatkan wawasan pedagogik, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, komunitas belajar terbukti mendorong budaya kolaborasi antar guru, Aktivitas seperti ini selaras dengan konsep *community of practice* (Wenger, 1998), di mana proses belajar terjadi dalam interaksi sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Khusna & Priyanti, 2023) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pedagogik guru, dengan koefisien regresi sebesar 0,296. Artinya,

semakin tinggi keterlibatan guru dalam komunitas belajar, semakin tinggi pula kemampuan pedagogik yang mereka miliki. Selanjutnya, Titihalawa et al. (2023) melalui uji korelasi menemukan bahwa hubungan antara komunitas belajar dan peningkatan kompetensi pedagogik cukup kuat, dengan nilai $r = 0,707$. Ini mempertegas bahwa komunitas belajar bukan hanya kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari sistem pendukung profesionalisme guru. Dengan memperhatikan temuan-temuan tersebut, komunitas belajar memainkan peran strategis dalam membentuk guru yang reflektif, inovatif, dan kolaboratif. Komunitas ini menjadi sarana bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya, merespons tuntutan zaman, serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan institusional dan kebijakan sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas komunitas belajar di lingkungan pendidikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar yang efektif menunjukkan hubungan yang positif dengan kompetensi pedagogik guru. Komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru dengan cara memperluas wawasan, menyediakan umpan balik konstruktif, dan mendorong inovasi pedagogik. Hubungan antara komunitas belajar dan kemampuan pedagogik guru dapat dilihat sebagai hubungan yang saling mendukung, di mana keaktifan guru dalam komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara partisipasi dalam komunitas belajar dengan kemampuan pedagogik guru SMA di Kota Cilegon, ditunjukkan oleh nilai korelasi positif sebesar 0,755. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin aktif keterlibatan guru dalam komunitas belajar, maka semakin tinggi pula kemampuan pedagogik yang dimiliki. Komunitas belajar terbukti menjadi sarana strategis untuk memperluas wawasan, mendorong inovasi pembelajaran, dan membangun budaya kolaboratif di antara guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan komunitas belajar, baik dalam bentuk kebijakan, waktu, maupun fasilitas, sementara guru diharapkan aktif terlibat dalam proses ini sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan. Implikasinya, komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk diintegrasikan secara sistematis dalam budaya kerja sekolah dan kebijakan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arismunandar, N. (2024). Peranan Komunitas Belajar (KOMBEL) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). 6(3), 948–953.
- DuFour, R. (2007). Professional Learning Communities: A Bandwagon, an Idea Worth Considering, or Our Best Hope for High Levels of Learning? *Middle School Journal*, 39(1), 4–8. <https://doi.org/10.1080/00940771.2007.11461607>
- Ferayanti, M., Nissa, H., & Mutmainah, S. (2022). *Pengelolaan komunitas belajar oleh unit pelaksana teknis*.
- Fuad, N. (2021). *Supervisi Pendidikan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*. Rajagrafindo Persada.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Haryadi, R. (2016). Korelasi Antara Matematika Dasar Dengan Fisika Dasar. *JPPM*, 9(1), 129. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v9i1.988>
- Ismaya, B. (2019). *Pengelolaan Pendidikan*. Refika Aditama.
- Kasiman, P., Puspowati, A., Jabar, U., Pratama, P., Lestari, P. R. D., & Silasakti, W. (2020). *Belajar di Komunitas Praktisi: Panduan Membangun Komunitas Praktisi bagi Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Supervisi Akademik*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar Dalam Sekolah*.

- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–260. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.252-260>
- Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik guru dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 1–7.
- Mulyasa. (2017). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Rosdakarya.
- Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Kencana.
- Nastuti, S. (2024). Penerapan manajemen guru penggerak dalam meningkatkan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1133–1146.
- Ngalimun. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Parama Ilmu.
- Nuraeni Mitra, Siti, et al. (2024). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Parakansalak Kabupaten Sukabumi. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 65–81. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.415>
- Perdirjen No. 2626 tahun 2023 pasal 6 butir (2) dan (3).
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4625–4636. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889>
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Ruhiat, Yayat, Aspianto, Aan, Chaidir, John, & Haerofiatna. (2023). *Statistik Pendidikan*. Media Edukasi Indonesia.
- Rusnawati, R. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung. *Intelektualita*, 3(20), 40.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujanto, B. (2018). *Pengelolaan Sekolah: Permasalahan dan Solusi*. Bumi Aksara.
- Titihalawa, S., et al. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik di SMA Gabungan Jayapura. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*, 717.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, H. (2019). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning as a social system. *Systems Thinker*, 2008(Oct 14), 1–10. <http://www.co-i-l.com/coil/knowledge-garden/cop/lss.shtml>
- Yurniati, Y., & Waspodo, W. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 15(2), 159–170. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v15i2.2137>